



Strategi Pengembangan Usahatani Lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe

Resniatin Gamasa¹, Ulyasniati², dan Idrus Salam³

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lakidende

^{2,3} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lakidende

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia
Email : resniatin18@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study was to determine the internal and external factors of pepper farming development and to identify strategies for developing pepper farming in Wonuahoa Village, Lambuya District, Konawe Regency. This study was conducted from April to June 2024, in Wonuahoa Village, Lambuya District, Konawe Regency. The determination of the location of this study was carried out purposively, a method of determining the research area intentionally. The population in this study were all farmers who farm pepper in Wonuahoa Village, Lambuya District, Konawe Regency, where the number of farmers was 56 people. The sample determination was carried out by census, namely by taking all populations as research samples. The analysis uses the SWOT formula. Based on the results of the study, internal factors (strengths and weaknesses) are strength factors consisting of five strength factors while weakness factors consist of five strength factors and external factors (opportunities and threats) are opportunity factors consisting of six opportunity factors while threat factors are the fourth threat factor in the development of pepper farming in Wonuahoa Village, Lambuya District, Konawe Regency and the strategy for developing pepper farming in the research area shows that pepper farming is in the position of development strategy quadrant I (Aggressive Strategy) namely optimizing the high potential price of pepper in the market determined by certified seeds (S1-O1), The high enthusiasm of farmers will be able to use cultivation technology (S4-O4) and high farmer loyalty will create support from the government (S3-O6)*

Keywords: : Business Development, Strategy and Pepper Farming

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pengembangan usahatani lada dan mengidentifikasi strategi pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2024, di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, dimana jumlah petani sebanyak 56 orang, Penentuan sampel dilakukan dengan sensus yaitu dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian. Analisis menggunakan rumus SWOT. Berdasarkan dari hasil penelitian adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan) adalah faktor kekuatan terdiri dari lima faktor kekuatan sedangkan faktor kelemahan terdiri dari lima faktor kekuatan dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) adalah faktor peluang terdiri dari enam faktor peluang sedangkan faktor ancaman terduru dari 4 faktor ancaman dalam pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dan strategi pengembangan usahatani lada di daerah penelitian menunjukkan bahwa usahatani lada berada pada posisi strategi pengembangan kuadran I (Strategi Agresif) yaitu mengoptimalkan tingginya potensi harga lada dipasar ditentukan dengan bibit yang sudah disertifikasi (S1-O1), Tingginya semangat petani akan mampu menggunakan teknologi budidaya (S4-O4) dan loyalitas petani yang tinggi akan menciptakan dukungan dari pemerintah (S3-O6)

Kata Kunci : Pengembangan Usaha, Strategi, dan Usahatani Lada

1. LATAR BELAKANG

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang cerah dan potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan lada rakyat. Lada merupakan salah satu tanaman yang serbaguna. Kegunaan lada antara lain: (1) sebagai bumbu makanan yang dapat memberi rasa atau menambah selera makan, (2) sebagai bahan obat-obatan dan bahan minyak lada, (3) untuk keperluan pembuatan jamu tradisional. Kenyataan dewasa ini

Received: Oktober 30, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Januari 15, 2025;

Online Available: Januari 20, 2025;

menunjukkan bahwa lada merupakan bahan makanan penting, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan yang penting pula bagi petani dipedesaan. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia, diperoleh dari buah tanaman lada. Walaupun bukan tanaman asli Indonesia peranannya di dalam perekonomian Nasional sangatlah besar. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara produsen dan pengeksport lada di dunia. Namun dalam perkembangannya, beberapa tahun terakhir ini banyak negara lain yang mempunyai potensi untuk bersaing menjadi negara produsen dan pengeksport lada (Bram dkk., 2015)

Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan ekspor dan impor. Indonesia adalah pemasok utama lada hitam ke pasar Amerika Serikat dengan tingkat pengiriman 20.423 metrik ton (47%), diikuti oleh Brasil 8.715 metrik ton (20%), Vietnam 7.963 metrik ton (18%) dan India 5.600 metrik ton (13%) (BAPPEBTI 2014). Hal ini berarti peluang Indonesia sangat besar dalam perdagangan dan bisnis lada. Tanaman lada (*Piper nigrum* L) merupakan tanaman tropis yang merupakan tanaman perkebunan yang berperan sebagai tanaman ekspor dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti; Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Tanaman Lada merupakan sebagai tanaman yang dapat menghasilkan devisa Negara non migas dan sumber pendapatan petani (Dirjenbun Direktorat Bina Pembenihan, 2010).

Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peluang strategis dalam sistem usahatani perkebunan berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi lada dapat menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani dan devisa negara sektor non migas, sedangkan secara sosial merupakan komoditas tradisional yang telah dibudidayakan sejak lama dan keberadaannya merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup luas terutama di daerah sentra produksi. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat usaha tani lada di Indonesia umumnya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat. Beberapa provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi lada antara lain: Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan (Rudi, 2001).

Usahatani lada pada umumnya masih diusahakan dalam skala kecil oleh petani dengan perawatan yang sangat minim sehingga produktivitasnya sangat rendah. Padahal, teknologi budidaya lada sudah banyak yang dihasilkan, namun tingkat adopsi oleh petani sangat rendah akibat lambatnya proses alih teknologi ke petani. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tersebut adalah revitalisasi pengembangan lada nasional, (Manohara dkk, 2007).

Salah satu komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah lada (*Piper nigrum* L). Lada adalah salah satu komoditas rempah – rempah Indonesia yang sudah diperdagangkan sejak zaman Kerajaan Hindu- Budha. Lada (*Piper nigrum* L) merupakan salah satu rempah yang paling tua dan populer di dunia. Tanaman hijau ini tumbuh merambat sejak zaman dahulu dipesisir pantai Malabar, India (Kemenperin, 2013).

Tanaman Lada yang biasa juga di sebut Merica salah satu rempah yang berbentuk biji-bijian kecil. Latin *Piper Albi* Linn yaitu tanaman kaya akan kandungan kimia, seperti minyak lada, minyak lemak, juga pati. Lada terasa sedikit pahit, pedas, hangat, dan antipiretik. Tumbuhan lada adalah tumbuhan merambat dan memiliki daun tunggal berbentuk bulat telur berwarna hijau pucat dan buram dengan ujung runcing yang tersebar dengan batang yang berbuku-buku. Bunga lada tersusun dalam bentuk bunga majemuk dan berkelamin tunggal tanpa memiliki hiasan bunga. Sedangkan buah lada berbentuk bulat dengan biji yang keras namun memiliki kulit buah yang lunak Tanaman ini sudah mulai ditemukan dan dikenal sejak puluhan abad yang lalu.(Marlinda.2008).

Lada merupakan tanaman yang termasuk kedalam famili *piperaceae*, yang terdiri dari 10-20 generasi atau marga. Lada perdu merupakan tanaman lada yang bibitnya berasal dari cabang buah. Oleh karena itu, pertumbuhan tanaman setelah ditanam, tidak memanjat, melainkan menjadi perdu. Rata-rata produksinya mencapai 0,3 kg per pohon per tahun. Ada beberapa keuntungan penanaman lada perdu, diantaranya ialah tiang panjat tidak diperlukan, dapat ditanam dengan populasi rapat (sekitar 6.000 batang/ha dengan jarak tanam 1,5 m x 1 m), umur panen lebih cepat (sekitar setahun), serta pemanenan relatif lebih mudah dan murah. Varietas lada yang dapat diperdukan dianjurkan untuk ditanam adalah varietas Petaling 1, Petaling 2, Natar 1, Natar 2, dan chunuk (Rismunandar 2003).

Peningkatan ekonomi kalangan petani juga harus didasarkan pada pengembangan komoditas yang ditunjang pemanfaatan sumber daya lokal, kelompok usaha dan peningkatan sumber daya petugas dan petani itu sendiri. Selain itu, juga harus ditunjang oleh pengembangan pemasaran produksi pertanian baik di pasar lokal maupun internasional serta melakukan prinsip efisiensi di setiap gerakan pembangunan pertanian sehingga akan menjadi sumber pendapatan bagi petani. Adanya perubahan lingkungan, baik lingkungan makro maupun lingkungan mikro akan diperhadapkan dengan kondisi sistem internal dari sebuah organisasi akan memaksa organisasi yang bersangkutan untuk mengambil sikap dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Sikap tersebutlah yang akan menentukan arah yang akan dilalui oleh sebuah organisasi untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Sikap inilah pada dasarnya

disebut sebagai strategi (Rangkuti, 2015).

Salah satu wilayah di Kabupaten Konawe yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman lada adalah di Wonuahoa Kecamatan Lambuya karena memiliki areal perkebunan tanaman lada seluas ±256,0 Ha. Desa Wonuahoa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Usahatani tanaman lada di desa ini merupakan salah satu dari produk perkebunan yang bersifat tahan lama, penyumbang pendapatan dan devisa Negara. Namun petani lada dalam hal pemasaran, mengalami kendala, karena kesulitan dalam memasarkan hasilnya. Dari data potensi Desa Wonuahoa diketahui bahwa penduduknya sebagian besar mengusahakan tanaman lada, sehingga lada merupakan sumber pendapatan yang utama bagi petani. Guna mencapai yang pendapatan diharapkan produsen atau petani, dalam memasarkan produk yang dihasilkannya perlu memperhitungkan volume produksi, lokasi pemasaran, biaya pengangkutan, sistem pemasaran serta sifat persaingan. Dari penjelasan diatas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Strategi Pengembangan Usahatani Lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

2. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi Penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa didaerah tersebut merupakan salah satu daerah produksi lada. Penelitian ini akan dilaksanakan di di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusaha lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, dimana jumlah petani sebanyak 56 orang, Penentuan sampel dilakukan dengan sensus yaitu dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT untuk merumuskan Strategi Pengembangan Usahatani Lada di Desa Wonuahoa Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT

Berdasarkan data hasil penelitian dapat digambarkan aspek-aspek lingkungan internal yang merupakan kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weakness*) dan aspek-aspek eksternal merupakan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam upaya pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa.

1. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam faktor IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 5,0 dengan rata-rata 2,5, jika rata-rata dibawah 2,5 menandakan secara internal dalam pengembangan usahatani lada lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan dilakukan pembobotan terhadap setiap ranting yang disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 1. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN				
1	Bibit bersertifikat	0,13	3,9	0,50
2	Memiliki Lahan yang sesuai	0,13	4,0	0,52
3	Pemeliharaan lada dengan cara yang cukup baik	0,13	4,0	0,51
4	Tingginya semangat petani untuk melakukan pengembangan lada	0,12	3,9	0,49
5	Lada memiliki aroma dan rasa yang khas	0,13	4,2	0,56
	Rata2	0,64		2,57
KELEMAHAN				
1	Terbatasnya pengetahuan petani	2,4	0,08	2,4
2	Kebutuhan air yang terbatas	2,2	0,07	2,2
3	Minimnya peralatan mesin	2,1	0,07	2,1
4	Keterbatasan lahan yang dimiliki	2,3	0,07	2,3
5	Permintaan konsumen yang lebih tinggi daripada jumlah lada	2,4	0,08	2,4
	Rata2	0,36		0,82
	Total Skor			3,39
	Total IFAS			1,75

Sumber : Berdasarkan olahan data primer.

Dari hasil analisis pada tabel 15 diatas IFAS faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 3,39. Karena total skor di atas 2,5 berarti ini mengidentifikasi posisi internal yang kuat.

2. Matriks EFAS (*Eksternal Faktor Analysis Summary*)

Sudah tentu bahwa dalam EFAS Matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 5,0 dan terendah adalah 1,0. Total score 5,0 mengindikasikan bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman dipasar usahatani. Total score sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi usahatani tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal. Berdasarkan hasil perhitungan

setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dilakukan pembobotan terhadap setiap rating maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Matriks EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
1	Tingginya potensi harga lada di pasar	0,11	2,86	0,32
2	Tersedianya pangsa pasar yang luas	0,12	3,04	0,36
3	Tersedianya lahan yang masih belum digunakan	0,10	2,68	0,28
4	Terbukanya peluang untuk melakukan diversifikasi produk	0,11	2,91	0,33
5	Tersedia lembaga permodalan usaha	0,09	2,45	0,23
6	Kebijakan pemerintah dalam mendukung usaha	0,11	2,96	0,34
Rata2		0,65		1,85
ANCAMAN				
1	Munculnya pesaing	0,09	2,34	0,21
2	Rentannya hama dan penyakit	0,08	2,18	0,18
3	Biaya sarana produksi yang tinggi	0,09	2,23	0,19
4	Penggunaan teknologi yang masih rendah	0,09	2,20	0,19
Rata2		0,35		0,77
Total Skor		1,00		2,62
Total EFAS				1,07

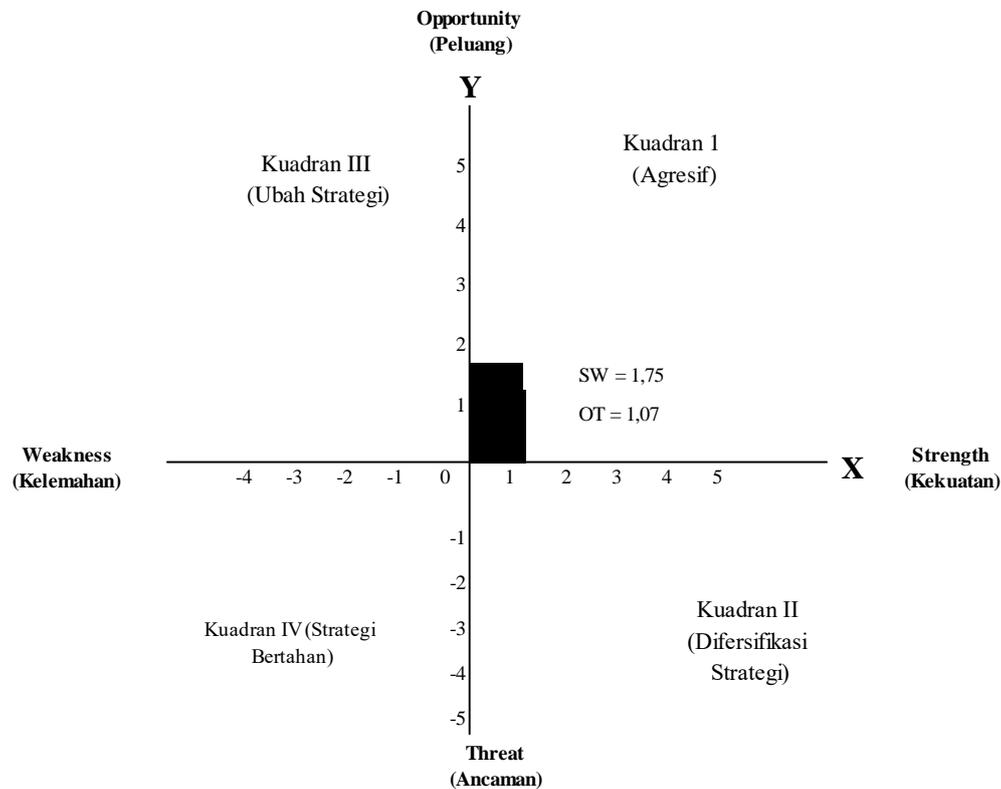
Sumber : Berdasarkan olahan data primer.

Dari hasil analisis tabel diatas EFAS faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 1,85 karena total skor mendekati 2.0 berarti ini mengidentifikasi bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman pada pengembangan usahatani lada.

3. Matriks SWOT

Tabel matriks IFAS yang telah berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimana telah diberi bobot, rating dan memiliki skor untuk kekuatan 2,57 dan skor kelemahan 0,82 ini artinya bahwa kekuatan usahatani lada di Desa Wonuahoa lebih besar dari kelemahan yang ada atau $2,57 > 0,82$ dengan total skor 3,39 sedangkan pada matriks EFAS memiliki skor peluang sebesar 1,85 dan skor ancaman sebesar 0,77 artinya bahwa peluang pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa lebih besar jika dibandingkan dengan ancaman yang ada atau, $1,85 > 0,77$ dengan total skor 2,62.

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu X dalam kuadran strategi) adalah $S-W = 2,57 - 0,82 = 1,75$ dan selisih antara ancaman (sebagai sumbu Y dalam kuadran strategi) adalah $O - T = 1,85 - 0,77 = 1,07$ sehingga di peroleh sebuah titik kuadran strategi (X,Y) dengan nilai : 1,75 dan 1,07 untuk melihat strategi pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini berikut :



Gambar 1. Diagram Cartesius Analisis SWOT Pengembangan Usahatani Lada

Dari gambar kartesius diatas sangat jelas menunjukkan bahwa usahatani lada berada pada Kuadran *growt* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Kebijakan pertumbuhan yang agresif dapat disimpulkan sebagai suatu pemikiran yang logis, konseptualisasi hal-hal prioritas (Dalam jangka panjang maupun pendek) untuk dijadikan acuan untuk menentukan langkah ataupun tindakan yang akan dilakukan. Strategi pertumbuhan yang agresif dapat dimulai dengan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen serta memenuhi kebutuhan pelanggan.

Matriks SWOT merupakan alat-alat yang di pakai untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Matriks SWOT Usahatani lada

IFAS	Kekuatan (S) 1. Bibit bersertifikat (S1) 2. Memiliki lahan yang sesuai (S2) 3. Pemeliharaan lada dengan cara yang cukup baik (S3) 4. Tingginya semangat petani untuk melakukan pengembangan lada (S4) 5. Lada memiliki aroma dan rasa yang khas (S4)	Kelemahan (W) 1. Terbatasnya pengetahuan petani (W1) 2. Kebutuhan air yang terbatas (W2) 3. Minimnya peralatan mesin (W3) 4. Keterbatasan lahan yang dimiliki (W4) 5. Permintaan konsumen yang lebih tinggi daripada jumlah lada (W5)
EFAS		
Peluang (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Tingginya potensi harga lada di pasar (O1) 2. Tersedianya pangsa pasar yang luas (O2) 3. Tersedianya lahan yang masih belum digunakan (O3) 4. Terbukanya peluang untuk melakukan diversifikasi produk (O4) 5. Tersedia lembaga permodalan usaha (O5) 6. Kebijakan pemerintah dalam mendukung usaha (O6)	1. Tingginya potensi harga lada dipasar di tentukan dengan bibit yang sudah di sertifikasi (S1- O1) 2. Tingginya semangat petani akan mampu menggunakan teknologi budidaya (S4-O4) 3. Loyalitas petani yang tinggi akan mencipatakan dukungan dari pemerintah (S3-O6)	1. Pengetahuan petani akan bertambah luas jika adanya dukungan dari pemerintah (W1-O6) 2. Lahan yang digunakan secara optimal akan meningkatkan jumlah produksi lada (W5-O3)
Ancaman (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Munculnya pesaing (T1) 2. Rentannya hama dan penyakit (T2) 3. Biaya sarana produksi yang tinggi (T3) 4. Penggunaan teknologi yang masih rendah (T4)	1. Dengan penggunaan bibit yang sudah disertifikasi mampu mengahdapi pesaing usaha sejenis (S1-T1) 2. Memiliki lahan yang sesuai dapat mengendalikan biaya sarana produksi (S2-T3)	1. Meningkatnya pengetahuan petani mampu menghadapi para pesaing (W1-T1) 2. Rendahnya serangan hama dan penyakit meningkatkan jumlah produksi lada (T2-T1)

Sumber : Data Primer (diolah)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi pengembangan usahatani lada di daerah penelitian menunjukkan bahwa usahatani lada berada pada posisi strategi pengembangan kuadran I (Strategi *Agresif*) yaitu mengoptimalkan tingginya potensi harga lada dipasar ditentukan dengan bibit yang sudah disertifikasi, Tingginya semangat petani akan mampu menggunakan teknologi budidaya dan loyalitas petani yang tinggi akan mencipatakan dukungan dari pemerintah. Berdasarkan hasil perhitungan IFAS yang telah berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan memiliki skor untuk kekuatan 2,57 dan skor kelemahan 0,82 ini artinya bahwa kekuatan usahatani lada di Desa Wonuahoa lebih besar dari kelemahan yang ada atau $2,57 > 0,82$ dengan total skor 3,39 sedangkan pada EFAS memiliki skor peluang sebesar 1,85 dan skor ancaman sebesar 0,77

artinya bahwa peluang pengembangan usahatani lada di Desa Wonuahoa lebih besar jika dibandingkan dengan ancaman yang ada atau, $1,85 > 0,77$ dengan total skor 2,62.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai hasil penelitian adalah petani dapat terus berkembang dalam pengetahuan dan wawasan terhadap pencapaian pengembangan lada, diharapkan juga kepada para petani lada untuk terus menjaga loyalitas dalam bertani agar dapat menguasai pertanian yang berkelanjutan sehingga mampu bersaing dalam skala nasional maupun internasional dan diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat memberikan dukungan yang maksimal dan bantuan secara intensif dalam pengembangan lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bram Martin, Made Same, dan Wiwik Indrawati. 2015. *Pengaruh media pembibitan pada pertumbuhan setek lada (Piper Nigrum L)*. Jurnal Agro Industri Pertanian.
- Dirjenbun Direktorat Bina Pembenihan, Tahun 2010.
- Kemenperin, Tahun 2013.
- Manohara, D., D. Wahyuno, A. Rivai. 2007. *Teknologi Unggulan Lada: Budidaya Pendukung & Varietas Unggul*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Marlinda, Barirah. 2008. *Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional*. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, 2015. *Analisis SWOT. Teknik Membeda Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rismunandar. 2003. *Lada Budidaya dan Tata Niaga edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rudi, 2001. *Potensi Pengembangan Lada Perdu*. Jurnal Institut Pertanian Bogor